

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Adanya perkembangan teknologi telah memicu diskursus gender yang ditemui tidak hanya pada ranah akademis, tetapi juga pada media. Konten pada media mencerminkan nilai dan pola yang ada pada suatu masyarakat (Kumari & Joshi, 2015). Dalam ilmu komunikasi, beberapa media yang menjadi sarana komunikasi massa termasuk radio siaran, televisi, koran, majalah dan film. Media massa adalah sebuah perantara yang menjembatani antara komunikandan komunikator untuk menyampaikan sebuah pesan (Fauziah et al., 2018). Salah satu jenis pesan yang dikomunikasikan dalam media adalah pesan mengenai gender, di mana pesan tersebut bersifat tidak realistis dan penuh stereotip. Sebagai contoh, karakter perempuan pada media diberikan peran sebagai seseorang yang mempedulikan penampilan, mengurus rumah dan orang-orang di sekitarnya. Sedangkan, karakter laki-laki diberikan peran sebagai seseorang yang percaya diri, kompeten, kuat, memiliki status yang tinggi. Bahkan pada tahun 1970, penggambaran laki-laki yang lebih 'halus' dalam media menjadi berkurang. Laki-laki muncul sebagai karakter yang keras dan jauh dari orang-orang (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019).

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Geena Davis Institute on Gender in Media (2020), ditemukan bahwa representasi lelaki dalam televisi masih bersifat sangat homogen. Dalam media televisi, laki-laki digambarkan tidak banyak memiliki emosi, selalu dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri, tidak membutuhkan dukungan sosial atau interpersonal. Sering juga ditemukan bahwa laki-laki menjadi digambarkan sebagai seseorang yang melakukan berbagai tindakan kekerasan. Hal ini menjadi sebuah permasalahan, karena televisi memiliki implikasi dalam membangun persepsi audiens mengenai gender dan identitas gender (Nursalim, 2011).

Representasi yang homogen dan stereotipikal ini menjadikan gender, khususnya maskulinitas, sebagai ranah yang perlu dikaji dari segi komunikasi. Menurut World Health Organization, gender merujuk pada karakteristik yang dibentuk untuk perempuan (feminitas) dan laki-laki (maskulinitas). Aspek dari gender yang dapat diulas dari segi komunikasi adalah representasi dari gender dalam media komunikasi. Stereotip gender tidak hanya menargetkan feminitas saja, namun maskulinitas juga. Maka dari itu, norma dan ekspektasi yang tertanam untuk laki-laki penting untuk dibedah (Peretz, 2016).

Maskulinitas merupakan peran, perilaku dan cara menjadi laki-laki sesuai dengan apa yang diterima oleh masyarakat (Fadilah et al., 2021). Secara tidak langsung, maskulinitas memberikan efek pada kehidupan sehari-hari manusia. Menurut Connell (2014), mempelajari pola maskulinitas merupakan salah satu kunci kesejahteraan mental dan fisik manusia dalam masyarakat. Membedah karakteristik maskulinitas yang dikomunikasikan secara turun-temurun serta representasinya di media merupakan titik untuk memperbaiki pola masyarakat dalam memandang maskulinitas. Dalam pandangan Fiske, maskulinitas dilihat sebagai suatu hal yang diproduksi dan direproduksi melalui kondisi sosial.

Terdapat istilah yang populer digunakan dalam beberapa tahun terakhir, yaitu '*toxic masculinity*'. Menurut Flood (2022) dilansir dari *The Conversation*, *toxic masculinity* merujuk pada jenis maskulinitas yang dominan, agresif, terpisah dari berbagai perasaan, anti-feminitas, dan menjadikan kehidupan seksual sebagai salah satu nilai diri. Penggunaan istilah '*toxic masculinity*' mulai terkenal digunakan pada tahun 2015 ke atas.

Atribut yang disebutkan oleh Flood (2022) tersebut sangat lah bahaya jika diikuti oleh laki-laki, namun sayangnya telah menjadi standar persepsi masyarakat mengenai maskulinitas. Konsep dan istilah *toxic masculinity* sering digunakan dalam berbagai konteks berbeda. Sebagai contoh, Alice Butler-Warke & Alex Schafran (2018) menggunakan istilah ini untuk mendeskripsikan perilaku Donald Trump. Sedangkan, pada artikel oleh

Rodney Taveira (2014), kata *toxic masculine* digunakan untuk mendeskripsikan karakter Don Draper pada film “*Mad Men*”.

Walau digunakan dalam berbagai konteks berbeda, kata *toxic masculinity* untuk meruju pada satu konsep yang sama: seorang laki-laki yang menginternalisasi atribut dan norma tradisional secara ekstrim untuk menunjukkan bahwa mereka seorang laki-laki (Flood, 2022). Tidak jarang, karakteristik tersebut menanamkan ekspektasi yang tidak sehat. Selain itu, karakteristik yang ada pada *toxic masculinity* memberikan dampak yang tidak sehat pada hubungan laki-laki dengan diri mereka sendiri dan orang lain. Kepercayaan bahwa laki-laki harus bersifat keras dan tidak ekspresif secara emosional merupakan sebuah jebakan bagi laki-laki, karena ketidakmampuan untuk mengelola emosi akan memutar laki-laki pada lingkaran *toxic masculinity* (Jufanny & Girsang, 2020).

Menurut World Values Survey (2018) yang merupakan sebuah proyek riset yang meneliti kepercayaan dan nilai yang dianut orang-orang di dunia, kepercayaan patriarkis masih sangat lekat pada masyarakat Indonesia. Melalui data World Population Review (2023) persentase kesetaraan gender di Indonesia juga cenderung rendah yang masih menduduki angka 68,8% dan dapat dibilang jauh dari negara-negara dunia pertama seperti Islandia dengan angka 89.2% atau Amerika Serikat dengan 76.3%.

Kementrian Kesehatan (2022), menyebutkan bahwa ada berbagai dampak serius dari *toxic masculinity*. Dampak negatif yang serius tersebut dapat kita lihat pada kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, adanya ekspektasi lelaki untuk selalu kuat membuat lelaki memilih untuk tidak menyuarakan keresahan fisik maupun mental mereka. Kepercayaan tradisional bahwa laki-laki merupakan figur ‘pelindung’ juga menanamkan narasi bahwa laki-laki harus selalu tampil stabil, dalam hal lain, tidak emosional. Ekspektasi ini mengajarkan laki-laki untuk memendam emosi. Laki-laki juga harus menjadi ‘pemberani’ dan tidak takut untuk mengambil risiko. Beberapa kepercayaan tersebut merupakan alasan mengapa banyak laki-laki terjerumus pada perilaku

yang desktruktif seperti penyalahgunaan obat-obatan, alkohol dan merokok (Macionis, 2017).

Manifestasi lain dari *toxic masculinity*, khususnya di Indonesia, dapat terlihat pada korban pelecehan seksual laki-laki yang tidak melaporkan mengenai pelecehan yang mereka alami. Menurut data Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) yang melakukan survei pada 62.224 responden di tahun 2018, telah dibuktikan bahwa satu di antara sepuluh laki-laki pernah mengalami kekerasan seksual (Faqih et al., 2022). Dalam sebuah laporan dari Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender yang dikeluarkan oleh *Indonesia Judicial Research Society* (IIRS) dan INFID pada tahun 2020, terdapat 33% laki-laki yang mengalami pelecehan seksual. Hal ini dikerenakan kepercayaan bahwa laki-laki merupakan makhluk yang hiperseksual dan tidak akan menolak ajakan untuk berhubungan intim karena mereka adalah laki-laki (Ashila & Barus, 2021). Maka melalui data tersebut, terlihat bahwa *toxic masculinity* bukan hanyalah permasalahan yang ada pada negara-negara Barat, namun merupakan permasalahan yang juga terlihat di Indonesia.

Frank Pittman, seorang terapis keluarga, menyatakan bahwa laki-laki yang memiliki ikatan renggang dengan figur paternal di keluarganya merupakan lelaki yang rentan akan perilaku dan pola pikir *toxic masculinity*. Menurutnya, upaya ekstrim untuk membuktikan kejantanan adalah salah satu akar dan sifat utama dari *toxic masculinity* tersebut (Harrington, 2021). *Toxic masculinity* juga dipupuk oleh budaya patriarki. Patriarki merupakan salah satu akar mengapa stereotip dan peran gender yang kaku selalu ditekankan dari generasi ke generasi (Jufanny & Girsang, 2020). Dalam studi yang dilakukan oleh Stanistreet et al (2005), ditemukan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara implikasi patriarki dan tingkat kematian laki-laki yang lebih tinggi dari perempuan. bahwa laki-laki dengan kepercayaan maskulinitas tradisional yang kuat memiliki kecenderungan untuk tidak meminta atau menolak pertolongan kesehatan yang preventif, dari segi fisik maupun mental. Hal ini

menjelaskan bahwa maskulinitas adalah alasan parsial mengapa angka harapan hidup laki-laki lebih rendah dari perempuan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa peneliti mendasari penelitian ini karena identitas gender maskulinitas adalah salah satu kunci dari kesejahteraan dari laki-laki bahkan pada masyarakat patriarkis (Peretz, 2016), dengan mempelajari maskulinitas yang terbentuk pada masyarakat, kita dapat meraih potensi terbaik dari laki-laki melalui aspek pendidikan maupun kesehatan (R.W. Connell, 2005). Norma maskulinitas yang telah disosialisasikan di masyarakat menjadikan laki-laki sebagai kaum yang rentan akan penggambaran kekerasan dan menjadi pelaku kekerasan (Bozkurt et al., 2015; Reidy et al., 2022). Maka, kajian mengenai maskulinitas dapat menjadi gerbang utama juga untuk mendekonstruksi hubungan antara laki-laki dan kekerasan (R.W. Connell, 2005), serta membuka percakapan bentuk maskulinitas di masyarakat kita menjadi maskulinitas yang lebih sehat (Sweetman & Falabella, 1997).

Euphoria merupakan serial televisi bergenre drama yang menceritakan kehidupan remaja modern di kota California. Musim pertama dari *Euphoria* memiliki 8 episode, di mana setiap episode memiliki durasi 48–65 menit. Sejak pertama kali tayang di bulan Juni 2019, *Euphoria* telah mendapatkan puluhan nominasi dan penghargaan pada *Emmys Awards* dari kategori seni peran, *art direction*, *script*, hingga kostum (Television Academy, 2022).



Gambar 1. 1 Poster Serial Televisi '*Euphoria*'

Sumber: IMDb (2019)

Euphoria menceritakan tentang seorang remaja perempuan berumur tujuh belas tahun bernama Rue Bennett yang memiliki kecanduan pada obat-obatan terlarang. Tidak hanya mengisahkan lika-liku Rue yang berusaha pulih dari kecanduan, *Euphoria* juga menyorot problematika lain di kehidupan remaja melalui kisah teman-teman Rue. Beberapa tema yang dominan, selain penyalahgunaan obat-obatan, adalah krisis identitas, trauma, gangguan kesehatan mental, kekerasan, dan suka-duka persahabatan (Harigelita et al., 2021).

Tema tersebut lah yang membuat *Euphoria* menarik banyak perhatian dan bahkan dilabeli kontroversial. Namun, di samping tema yang sensitif dan cenderung dewasa, *Euphoria* mendapatkan pujian dari aspek visualnya. Mulai dari pengambilan gambar, tata rias, dan busana yang dinilai dapat merepresentasikan emosi, gejala internal dan narasi individu dari masing-masing karakter (Maas, 2022). Salah satu karakter utama dari *Euphoria* selain Rue Bennett adalah Nate Jacobs. Wataknya yang telah memantik perhatian penonton. Perilakunya yang tangguh, dominan dan kasar memberikan audiens petunjuk akan representasi *toxic masculinity* yang kuat dalam karakternya. Dikarenakan performa pemeran dan visualnya, *Euphoria* telah mengumpulkan sebanyak 16,6 juta penonton di *platform* daring *Home Box Office* (HBO). Tidak hanya pada layanan *streaming*, namun *Euphoria* juga menciptakan *buzz* dalam sosial media Twitter, di mana serial televisi ini mengundang 34 juta cuitan di Amerika Serikat (Ilchi, 2022; Lutz, 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Representasi yang ditayangkan dalam media merupakan cerminan dari kepercayaan yang ada pada realita kita. Fenomena yang diangkat dalam penelitian ini adalah terkait gender yaitu *toxic masculinity*. Realitas di mana terdapat laki-laki yang memegang erat kepercayaan maskulinitas tradisional juga dapat ditemui di media massa yaitu serial televisi. Maka dari itu, rumusan

masalah pada penelitian ini adalah representasi *toxic masculinity* yang terkandung dalam serial televisi remaja *Euphoria*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana nilai dan perilaku *toxic masculinity* direpresentasikan dalam serial televisi *Euphoria*?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk meneliti bagaimana *toxic masculinity* direpresentasikan dalam serial televisi *Euphoria*, di mana peneliti akan berupaya menemukan jawaban penelitian melalui metode analisis semiotika oleh John Fiske.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Peneliti berharap agar penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap analisis bidang semiotika. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan perspektif baru terhadap representasi maskulinitas dalam media massa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap agar penelitian dapat dijadikan bahan pembelajaran dan menjadi sumber untuk penelitian di masa depan mengenai maskulinitas pada media massa. Penulis juga berharap bahwa pembaca atau audiens dapat menyadari bahaya dari menginternalisasi maskulinitas ideal yang dipaparkan dalam media.